

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di pasar modal Indonesia, menyediakan berbagai solusi produk data pasar yang dikembangkan untuk memberikan informasi kepada publik agar dapat membuat keputusan yang tepat. Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur yang masuk di daftar Bursa Efek Indonesia di bagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi memproduksi barang kebutuhan masyarakat. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor farmasi, sub sektor makanan dan minuman, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Selain itu, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi juga semakin lama semakin meningkat jumlahnya. Dengan begitu, perusahaan pada sektor barang konsumsi juga mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dari perusahaan sektor lainnya. Sehingga perusahaan memerlukan pendanaan yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Masing-masing

perusahaan memiliki kebijakan hutang yang berbeda, karena industrinya berbeda yang mempunyai keperluan/kebutuhan yang berbeda. Kebijakan hutang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sektor bidang perusahaan dan kondisi ekonomi.

Manajemen menerbitkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi kepada pemilik perusahaan dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Manajer juga harus mengambil keputusan-keputusan utama perusahaan. Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan atau dikenal juga sebagai kebijakan hutang ini dilakukan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hutang mempunyai pengaruh penting bagi perusahaan karena selain sebagai sumber pendanaan ekspansi. Sumber dari pendanaan perusahaan bisa berasal dari internal didapat dari keputusan yang belum dibagikan, sedangkan untuk sumber pendanaan eksternal bisa didapatkan dari pinjaman oleh pihak ketiga ataupun dana yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham.

Dalam mengambil keputusan pendanaan menggunakan kebijakan hutang yang merupakan suatu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan. Manajer perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki

konsekuensi *financial* yang berbeda-beda, termasuk hutang yang berisiko terhadap likuiditas perusahaan. Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sumber pendanaan yang cukup dan memadai. Sumber pendanaan perusahaan biasanya berasal dari dua sumber yakni, sumber dana perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan (*internal*) dan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (*eksternal*). Diukur melalui *debt to equity ratio* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini sering digunakan oleh peneliti dengan ekuitasnya. Semakin tinggi rasio DER, maka perusahaan semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar dari pada modal sendiri (*equity*), jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas satu, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang.

Industri kecantikan dan perawatan pribadi di Indonesia bertumbuh rata-rata 7% dengan nilai pasar mencapai US \$7,45 Juta ditahun 2021. Bahkan di tahun 2022, industri kecantikan di Indonesia diprediksi akan mengalami pertumbuhan paling besar dibanding dengan negara-negara lain di Asia Tenggara (Pramita,2017:1).Kementerian

Perindustrian terus mendorong industri kosmetik di dalam negeri untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku. Selain karena Indonesia kaya dengan keanekaragaman hayati, langkah ini juga memacu substitusi impor dan mewujudkan kemandirian nasional.

Berikut adalah data *debt equity ratio* perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di bursa efek Indonesia:

**Tabel 1. Rata-Rata Kebijakan Hutang Perusahaan sektor Kosmetik Periode 2017-2021**

Nama Perusahaan	Debt To Equity Ratio					Rata-Rata
	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	
PT. Akasha Wira International Tbk	0,98%	0,82%	0,44%	0,36%	0,36%	0,60%
PT.Kino Indonesia Tbk	0,57%	0,64%	0,73%	0,04%	1,01%	0,60%
PT.Mandom Indonesia Tbk	0,27%	0,24%	0,26%	0,25%	0,26%	0,25%
PT.Martina Berto Tbk	0,01%	1,15%	1,51%	0,66%	0,90%	0,84%
PT.Mustika Ratu Tbk	0,35%	0,15%	0,38%	0,63%	0,66%	0,43%
PT.Unilever Indonesia Tbk	2.65%	1,75%	2,90%	3,16%	3,41%	2,77%

(sumber:www.idx.co.id)

Berdasarkan data *Debt To Equity Ratio* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan DER (*Debt To Ratio Equity*) atau mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dimana PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan DER hingga 1,51% yang menunjukkan bahwa utang yang digunakan perusahaan lebih besar dari modal sendiri, hal ini disebabkan karena menurunnya pendapatan serta kenaikan beban, sedangkan PT. Unilever Indonesia pada tahun 2017 memiliki DER sebesar 2.65% yang disebabkan oleh lemahnya daya beli masyarakat sehingga target penjualan pun

tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan hutang sebesar 1,75% karena menggunakan dana hasil divestasi untuk membayar sebagian utangnya. Dan pada tahun 2019, 2020 hingga 2021 kembali mengalami kenaikan hutang sebesar 3,41% hal ini disebabkan turunnya penghasilan lain-lain, meningkatnya beban pemasaran dan penjualan karena adanya covid-19. Dan PT.Kino Indonesia mengalami kenaikan DER pada tahun 2021 sebesar 1,01% yang disebabkan karena tekanan pandemi covid-19 sehingga kinerja perusahaan menurun serta penurunan penjualan yang berdampak pada laba perusahaan (kontan.ac.id).Hal ini sesuai dengan teori *pecking order* dimana seharusnya jumlah utang tidak lebih besar dari pada modal sendiri, mengakibatkan perusahaan akan menanggung biaya modal yang lebih besar sebanding dengan risiko yang akan dihadapi perusahaan. Perusahaan dapat menentukan suatu kebijakan terhadap hutang dengan menelaah beberapa faktor agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisa perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di BEI yaitu rasio Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Deviden dan Struktur Aset.

Hutang adalah kewajiban keuangan suatu perusahaan yang berasal dari pihak lain atau kreditur yang belum dibayar dan wajib untuk dilunasi. Dengan bertambahnya hutang terdapat kewajiban

yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih efektif dalam penggunaan hutang tersebut, maka manajer harus mampu mengendalikan hutang. Sedangkan keuntungan penggunaan hutang sebagai sumber dana perusahaan adalah jumlah yang dibutuhkan sesuai dengan jangka waktu dalam memperoleh dana relatif singkat.

Kebijakan Hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Kebijakan hutang sering diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER maka semakin kecil tingkat hutang yang digunakan perusahaan dan kemampuan untuk membayar hutang semakin tinggi hutang yang digunakan dan semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan. Kebijakan ini menimbulkan konflik dan biaya keagenan, karena dengan hutang maka perusahaan akan melakukan pembayaran periode atas bunga dan pokok pinjaman, kebijakan hutang akan memberikan dampak pendisiplinan bagi manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia. Kebijakan hutang berfungsi sebagai monitoring atau pengontrolan

terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Azara (2020) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindhita (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Dimana Profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas kinerja perusahaan. Karena apabila tingkat profitabilitas tinggi, maka kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik. Rasio ini dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan atas jumlah keseluruhan aset yang di perusahaan (Kasmir:2017). Namun dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan nilai *Debt Equity Ratio* perusahaan sub sektor kosmetik beberapa perusahaan memiliki hutang yang rendah yang berarti tidak sesuai dengan rasio profitabilitas, karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik dan mampu menggunakan dana eksternal untuk membiayai operasionalnya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan

mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Arianti (2021) dan Eforis (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngingang (2020) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Likuiditas adalah tingkat kemampuan suatu aktiva finansial yang berubah menjadi kas atau sebaliknya pada setiap saat yang diperlukan dengan kerugian yang paling minimum. Perusahaan yang tidak likuid dapat memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan karena hutang yang tidak bisa dibayarkan akan semakin menumpuk baik pinjaman pokok maupun bunganya. Dilihat pada tabel 1 menunjukkan nilai *Debt Equity Ratio* perusahaan sub sektor kosmetik beberapa perusahaan memiliki hutang yang cukup tinggi disetiap tahunnya yang berarti tidak sesuai dengan rasio likuiditas karena sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki likuiditas yang baik apabila dapat melunasi semua utang jangka pendeknya.

Kebijakan Dividen adalah kebijakan dividen yang harus menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan dan memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston 2019;58). Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), menurut penelitian Kusumi *et al* (2020) dan Anindhita *et al* (2017) menunjukkan bahwa kebijakan



dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmeri (2020) bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Kebijakan dividen sangat berkaitan erat dengan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan untuk didistribusikan kepada pemegang saham (Imam, 2017). Dividen adalah kemampuan perusahaan menentukan apakah laba yang diterima oleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen atau menahan laba yang diperoleh menjadi laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa mendatang. Dilihat pada tabel 1 menunjukkan nilai *Debt Equity Ratio* perusahaan sub sektor kosmetik beberapa perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal ini tidak sesuai dengan rasio kebijakan dividen, karena perusahaan dengan dividen yang tinggi memiliki hutang yang rendah hal ini disebabkan perusahaan lebih menyukai pendanaan dengan modal sendiri.

Struktur Aset adalah perbandingan anatar aktiva tetap dengan total aktiva. Struktur aset dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Struktur aset dapat diukur dengan *Fixed Asset Ratio* (FAR), menurut Desmeri (2020) bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yadnya (2017) bahwa struktur aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Suatu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung bergantung pada dana eksternal perusahaan karena dana internal tidak mencukupi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi cenderung menggunakan utang sebagai sumber modalnya. Semakin tinggi struktur aset maka aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik sehingga struktur modal semakin menurun. Struktur aset berhubungan erat dengan kekayaan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai jaminan yang fleksibel, jaminan yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur aset yang tidak fleksibel. Dilihat pada tabel 1 menunjukkan nilai *Debt Equity Ratio* perusahaan sub sektor kosmetik beberapa perusahaan memiliki hutang yang rendah yang berarti tidak sesuai dengan rasio struktur aset, karena perusahaan yang memiliki aset tinggi akan dijadikan jaminan untuk menggunakan dana eksternal.

Dalam hal ini penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Kosmetik. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengelolaan yang mengelola bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Berdasarkan uraian-uraian diatas yang menggerakkan

pikiran penulis untuk turut serta membahas tentang rasio likuiditas, profitabilitas, kebijakan dividen dan Struktur aset serta kebijakan hutang. Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan penulis serta fenomena yang terjadi saat ini, maka penulis tertarik untuk mengambil judul dengan: **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Kosmetik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah Struktur Aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat dinyatakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada Sektor Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang pada sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada Sektor Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang pada Sektor Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor kosmetik, serta sebagai sumber referensi yang bisa memberi informasi teoritis dan empiris kepada pihak yang melangsungkan penelitian serta menambahkan sumber kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

b. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan hutang yang akan diambil.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat membantu dalam pengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.